



PERMAINAN TRADISIONAL SAGU ALU UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK

Yanuaris Richardus Natal¹⁾, Andi Nafsia²⁾, Maria Restintuta Ngonu³⁾
Prodensiana Eno⁴⁾

¹⁾Prodi PJKR, ^{2,3,4}PG-PAUD STKIP Citra Bakti

¹⁾yanuarisrichardus@gmail.com, ²⁾andinafsia89@gmail.com, ³⁾restinngonu96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menstimulus perkembangan fisik motorik pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Terpadu Citra Bakti. Jenis penelitian yang di ambil adalah penelitian kualitatif. Metode yang di gunakan dalam mengumpulkan berbagai informasi atau data yang terkait yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan fisik motorik pada anak melalui permainan sago alu. Jumlah anak di PAUD Terpadu Citra Bakti adalah 40 anak. Data yang sudah terkumpul dalam pendampingan ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil pendampingan yang telah dilakukan bervariasi. Ada anak yang sudah bisa menggunakan alat permainan sago alu, dan ada juga anak yang belum bisa menggunakan alat permainan sago alu. Hal tersebut menunjukan bahwa proses perkembangan fisik motorik setiap anak itu berbeda-beda.

Abstract

This research aims to stimulate physical motor development in children aged 4-6 years at PAUD Terpadu Citra Bakti. The type of research taken is qualitative research. The method used to collect various information or related data is through interview techniques, observation and documentation. This mentoring activity was carried out to determine the physical motor development of children through the sago alu game. The number of children in Citra Bakti Integrated PAUD is 40 children. The data that has been collected in this mentoring is analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of the assistance that has been carried out vary. There are children who can already use the sago alu game tool, and there are also children who cannot use the sago alu game tool. This shows that the physical motor development process for each child is different.

Sejarah Artikel

Diterima 03-08-2024
Direview:30-08-2024
Disetujui:31-08-2024

Kata Kunci

Anak usia dini, fisik motoric, sago alu

Article History

Received: 03-08-2024
Reviewed: 30-08-2024
Published: 31-08-2024

Key Words

Early childhood, physical motor skills, sago alu

*Penulis Koresponding : Yanuaris Richardus Natal (yanuarisrichardus@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama setelah pendidikan keluarga. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan penghubung keluarga dengan masyarakat yang lebih luas. Taman Kanak-kanak tersebut dilengkapi dengan sarana prasarana yang memungkinkan anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pembelajaran harus dimulai sejak dini. Karena dari sinilah akan terbentuk generasi-generasi penerus bangsa yang berpotensi. Anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 3-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode Sensitif atau masa peka pada anak yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Froebel berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (golden age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada masa fase inilah terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" maka yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Adapun beberapa aspek perkembangan anak usia dini diantaranya: Aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, dan aspek seni.

Perkembangan fisik motorik anak adalah salah satu perkembangan yang penting dalam tahap usia dini. Dimana seharusnya guru dan orang tua bekerjasama untuk mengembangkan motorik tersebut. Guru dan orang tua harusnya menstimulus anak dengan berbagai permainan yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa senang terhadap anak, agar anak tertarik untuk memainkannya, dan yang paling penting dengan melakukan permainan tanpa disadari anak telah mengembangkan motoriknya. Misalnya permainan tradisional sagu alu. Kegiatan permainan tradisional sagu alu telah menjadi salah satu metode yang efektif dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak. Laporan ini akan memberikan gambaran tentang kegiatan permainan tradisional sagu alu yang dilakukan dalam rangka memperbaiki perkembangan fisik motorik seorang anak yang kita sebut sebagai 'Aud'.

Berdasarkan hasil penelitian dapat kami simpulkan bahwa Fisik motorik mencakup berbagai kemampuan seperti keterampilan koordinasi mata-tangan, keseimbangan, dan ketangkasan. Permainan tradisional sagu alu dianggap sebagai sarana yang efektif untuk merangsang perkembangan fisik motorik anak-anak, dan oleh karena itu, kegiatan ini diadakan untuk memahami dampak positifnya pada perkembangan fisik motorik Aud yang dengan tujuan utamanya yaitu (1), Mengidentifikasi peningkatan dalam keterampilan koordinasi mata-tangan Aud. (2), Mengukur peningkatan dalam keseimbangan Aud (3), Menilai peningkatan ketangkasan Aud.

Nilai-nilai budaya lokal terdapat pada berbagai fenomena budaya masyarakat. Salah satunya ada pada permainan tradisional anak. Permainan tradisional memiliki arti tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Ada makna yang luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai edukatif, norma, dan etika yang kesemuanya itu akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Beragam permainan tradisional mengarahkan anak menjadi kuat secara fisik maupun mental, sosial dan emosi, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di dalam permainan tradisional yang dilakukan oleh anak, semua kegiatan menjadi bagian penting dan strategis yang akan membangun seluruh potensi yang dimiliki anak secara menyeluruh (Khasanah, 2011).

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan jaman, kini permainan permainan yang dulu sering kita mainkan waktu kecil telah mulai terlupakan. Bisa dilihat secara nyata bahwa kenyataannya anak kecil jaman sekarang sudah mulai bermain dengan hal hal yang berbau teknologi, seperti internet, play station, game online, PC game bahkan jejaring sosial. Tak banyak orang yang tahu bahwa keberagaman budaya Indonesia itu seolah-olah menjadi

saksi di mana pada zaman dahulu para leluhur yang telah mendahului kita menjadi pemeran atau pun 'boga lakon' dari semua kejadian sejarah Indonesia.

Hasil penelitian Kurniati (2011:13) menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Perkembangan motorik menjadi suatu hal yang sangat penting karena perkembangan motorik sangat berhubungan erat dan mempengaruhi kepada perkembangan yang lainnya. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan otot – otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot – otot kecil. Sejatinya anak usia dini telah melakukan gerakan sejak lahir. Dalam prosesnya pertumbuhan bayi menjadi dewasa tidak lepas dari seluruh gerakan, gerak yang dilakukannya membutuhkan kekuatan otot – otot besar untuk menggerakkannya. Gerakan tersebut bisa disebut sebagai motorik kasar. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang permainan tradisional sebagai stimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Adapun salah satu jenis permainan yang lebih melatih kekuatan otot-otot anak yaitu permainan tradisional. Jenis permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

Permainan tradisional sagu alu. Tarian ini awalnya merupakan sebuah permainan tradisional, yaitu permainan *sagu alu*. Dalam permainan tersebut, bambu disusun dan dimainkan secara diayunkan seperti menjepit oleh beberapa orang pemain. Salah satu atau dua pemain melompat-lompat menghindari jepitan dari bambu tersebut. Saat melompat-lompat menghindari jepitan, pemain seakan melakukan gerakan tari.

Dari itulah awal terbentuknya tarian sagu alu. Dulunya, tarian ini sering ditampilkan saat usai panen raya, pada saat bulan purnama. Pada saat itulah para remaja berkumpul dan memainkan acara ini.

Bentuk tarian ini mengartikan kebersamaan dan kesatuan hati untuk memohon kepada Tuhan dan leluhur agar diberikan hujan untuk kesuburan dan keberhasilan tanaman mereka. Kekompakan mereka dalam gerakan kaki dan tangan mengartikan kebersamaan hubungan antara masyarakat yang perlu dibina agar sama-sama memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup bersama.

Tarian *sagu alu* juga tidak hanya sekedar permainan biasa. Selain sebagai sarana hiburan, tarian *sagu alu* juga bisa menjadi sarana edukasi dan pembentukan diri. Melalui tarian ini dapat dilatih kelincahan dan ketepatan para penari dalam bertindak. Selain itu bagi masyarakat di sana, tarian ini tentu juga mengandung nilai-nilai kepercayaan.



Gambar 01. Persiapan Kegiatan Bermain *Sagu Alu*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan di PAUD terpadu Citra Bakti, untuk mengetahui perkembangan fisik motorik melalui permainan tradisional pada anak usia 4-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Pada tahap wawancara, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan alat permainan tradisional *sagu alu* pada anak. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara. Pada tahap observasi kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan fisik motorik melalui permainan *sagu alu*. Pada tahap dokumentasi kegiatan ini dilakukan dengan mengambil gambar atau video untuk memperkuat serangkaian aktivitas *sagu alu* yang melibatkan gerakan tubuh seperti melompat, berlari, dan merayap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan anak usia dini adalah peletak dasar pada masa keemasan anak usia dini akan mudah menerima stimulus yang diberikan pendidik salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia 9 hingga 12 bulan yaitu kemampuan motorik. Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak keterampilan motorik

diperlukan untuk mengendalikan tubuh Selain itu perkembangan fisik motorik merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki anak untuk dikembangkan secara optimal.

Perkembangan fisik motorik anak adalah salah satu perkembangan yang penting dalam tahap usia dini. Dimana seharusnya guru dan orang tua bekerjasama untuk mengembangkan motorik tersebut. Guru dan orang tua harusnya menstimulus anak dengan berbagai permainan yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa senang terhadap anak, agar anak tertarik untuk memainkannya, dan yang paling penting dengan melakukan permainan tanpa disadari anak telah mengembangkan motoriknya. Misalnya permainan tradisional sagu alu.

1. Tarian sagu alu

Sagu sendiri artinya : irama, sedangkan alu adalah bambu. Jadi, sagu alu adalah irama bambu. Permainan sagu alu adalah salah satu permainan tradisional yang populer di Indonesia terutama di mainkan oleh anak usia dini. Permainan ini melibatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan.

Permainan Sagu Alu tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, dan konsentrasi pada anak usia dini. Selain itu, permainan ini juga dapat melatih kecepatan tanggapan dan ketepatan gerakan.

Permainan tradisional seperti Sagu Alu memiliki nilai budaya dan dapat menjadi sarana interaksi sosial antara anak-anak. Melalui permainan ini, anak-anak dapat belajar bekerja sama, bersaing dengan sehat, dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia.

a. Sejarah Tarian Sagu Alu

Tarian ini awalnya merupakan sebuah permainan tradisional, yaitu permainan *sagu alu*. Dalam permainan tersebut, bambu disusun dan dimainkan secara diayunkan seperti menjepit oleh beberapa orang pemain. Salah satu atau dua pemain melompat-lompat menghindari jepitan dari bambu tersebut. Saat melompat-lompat menghindari jepitan, pemain seakan melakukan gerakan tari. Dari itulah awal terbentuknya tarian sagu alu. Dulunya, tarian ini sering ditampilkan saat usai panen raya, pada saat bulan purnama. Pada saat itulah para remaja berkumpul dan memainkan acara ini.



Gambar 02. Memberikan kesempatan untuk mengamati Permainan

b. Makna Tarian Sagu Alu

Makna adalah upaya untuk menelusuri kandungan isi dibalik bentuk yang dipakai sebagai aktualisasi fungsi-fungsi yang diemban dalam realisasi sosial budaya masyarakat. Dalam tulisan ini tarian *sagu alu* perlu dimaknai untuk mengetahui kandungan isi dibaliknya yang oleh masyarakat pemiliknya diakui berguna dalam realitas kehidupan mereka.

Menurut Bernadus Geru makna yang terkandung dalam tarian *sagu alu* adalah sebagai bentuk ungkapan permohonan kepada Tuhan agar diberikan hasil panen dan mencukupi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Masyarakat memandang pentingnya diadakan tarian *sagu alu*, berawal dari kejadian atau peristiwa, bencana kekeringan yang dialami oleh masyarakat, yakni hujan tidak turun yang menyebabkan tanaman pertanian seperti padi dan jagung tidak bertumbuh subur dan bahkan ada yang mati karena kekurangan air. Berawal dari peristiwa ini, masyarakat lalu menyadari bahwa dalam menjalankan usaha mereka tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan membutuhkan campur tangan dari Sang Pencipta dan para leluhurnya.

Bentuk tarian ini mengartikan kebersamaan dan kesatuan hati untuk memohon kepada Tuhan dan leluhur agar diberikan hujan untuk kesuburan dan keberhasilan tanaman mereka. Kekompakan mereka dalam gerakan kaki dan tangan mengartikan kebersamaan hubungan antara masyarakat yang perlu dibina agar sama-sama memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup bersama. (wawancara, 21 November 2016).

Tarian *sagu alu* juga tidak hanya sekedar permainan biasa. Selain sebagai sarana hiburan, tarian *sagu alu* juga bisa menjadi sarana edukasi dan pembentukan diri. Melalui tarian ini dapat dilatih kelincahan dan ketepatan para penari dalam bertindak. Selain itu bagi masyarakat di sana, tarian ini tentu juga mengandung nilai-nilai kepercayaan.

c. Jumlah Penari (Peran)

Dalam tarian ini jumlah penari 6 yaitu 2 orang sebagai penari dan 4 orang sebagai pemukul bambu.



Gambar 03. Anggota yang Bermain

d. Tempat Pementasan Tarian Sagu Alu

Tempat pementasan tarian tradisional sagu alu dilakukan didalam ruangan. Tarian ini dibagi dalam beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 6 orang anak 2 orang penari dan 4 orang pemukul.



Gambar 04. Bersama guru dan anak PAUD Terpadu Citra Bakti

e. Langkah-Langkah Permainan Sagu Alu

1. Permainan sagu Alu dimainkan oleh dua kelompok. Satu kelompok sebagai penjaga, sedangkan kelompok lainnya sebagai pemain.
2. Kelompok yang bertugas sebagai penjaga, jumlahnya adalah empat orang. Masing-masing memegang batang bambu di ujungnya. Kelompok yang berjaga membentuk pola persegi dan menggerakkan bambu.
3. Masing-masing kelompok yang berjaga mengambil posisi jongkok atau duduk dengan memegang dua bilah bambu. Dua pasang batang bambu dibuat saling menyilang membentuk huruf X, dan mereka yang berjaga juga harus membuka tutup bambu di tangan mereka sesuai dengan irama.

4. Selanjutnya, giliran satu orang yang dapat bermain, ia akan masuk ke dalam bambu yang berbentuk bidang persegi dengan menari dan melompat-lompat. Satu orang ini akan berusaha untuk menghindari jepitan bambu yang dibuka tutup oleh kelompok penjaga.
5. Saat bermain, biasanya bambu yang digerakkan menghasilkan nada atau irama yang berpola. Semakin lama, irama bambu dan nyanyiannya akan semakin cepat. Pemain harus pintar-pintar dalam melompat agar tidak terpeleset ataupun terjepit bambu.
6. Apabila kaki si pemain terkena jepitan bambu, maka ia harus berganti giliran dengan pemain selanjutnya.



Gambar 05. Anak bermain *sagu alu* dibimbing oleh guru dan peneliti

f. Tujuan Permainan Sagu Alu Bagi Anak Usia Dini

- 1) Pengembangan sensorik: Permainan *sagu alu* melibatkan sentuhan dan perasaan, membantu anak mengembangkan kemampuan sensorik mereka. Anak-anak dapat merasakan tekstur dan konsistensi *sagu alu*, yang membantu meningkatkan persepsi sensorik mereka. Seperti koordinasi mata-tangan, saat bermain dengan *sagu alu*, anak-anak perlu menggunakan koordinasi mata-tangan mereka untuk memanipulasi dan membentuk *sagu alu*. Ini membantu meningkatkan keterampilan koordinasi mata-tangan mereka.
- 2) Stimulasi kognitif: Saat bermain dengan *sagu alu*, anak-anak dapat menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka. Mereka dapat menciptakan bentuk dan pola bunyi dalam permainan *sagu alu* dengan menggunakan tangan mereka, yang membantu merangsang perkembangan kognitif mereka.
- 3) Pengembangan motorik halus: Bermain dengan *sagu alu* melibatkan gerakan tangan yang halus, seperti menggenggam. Ini membantu melatih dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak.

4) Pengembangan bahasa: Selama bermain dengan sagu alu, anak-anak dapat menggambarkan apa yang mereka lakukan, dan berbicara tentang apa yang mereka rasakan saat bermain sagu alu bersama teman-teman. Ini membantu meningkatkan keterampilan bahasa mereka dan memperluas kosakata mereka.

g. Aturan Dalam Permainan Sagu Alu Bagi Anak Usia Dini:

1. Gunakan sagu alu yang aman: Pastikan sagu alu yang digunakan aman dan tidak berbahaya bagi anak. Pilihlah sagu alu yang khusus dibuat untuk anak-anak sehingga ketika di mainkan anak merasa nyaman.
2. Awasi anak-anak saat bermain: Selalu awasi anak-anak saat bermain dengan sagu alu, terutama anak-anak yang pertamakali memainkan alat permainan tradisional ini.
3. Bersenang-senang dengan batasan: Ingatkan anak-anak untuk bersenang-senang dengan batasan. Jelaskan bahwa sagu alu adalah untuk dimainkan dan bukan untuk dimakan atau digunakan dengan cara yang tidak aman.

h. Alat Dan Bahan

- a. Alat: Parang, Kain
- b. Bahan: bambu

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan fisik motorik anak adalah salah satu perkembangan yang penting dalam tahap usia dini. Dimana seharusnya guru dan orang tua bekerjasama untuk mengembangkan motorik tersebut. Guru dan orang tua harusnya menstimulus anak dengan berbagai permainan yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa senang terhadap anak, agar anak tertarik untuk memainkannya, dan yang paling penting dengan melakukan permainan tanpa disadari anak telah mengembangkan motoriknya. Misalnya permainan tradisional sagu alu.

Sagu sendiri artinya : irama, sedangkan alu adalah bambu. Jadi, sagu alu adalah irama bambu. Permainan sagu alu adalah salah satu permainan tradisional yang populer di indonesia terutama di mainkan oleh anak usia dini. Permainan ini melibatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan.

Saran

Berdasarkan data di lapangan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran-saran berupa rekomendasi dapat di kemukaan sebagai berikut:

1. Guru diharapkan lebih memfokuskan pembelajaran tentang permainan tradisional terkhususnya permainan sagu alu agar anak dapat mengenal cara bermain sagu alu.
2. Orang tua di harapkan selalu mengajarkan anak tentang alat permainan tradisional agar anak dapat memiliki nilai budaya dan dapat menjadi sarana interaksi sosial antara anak-anak.
3. Melalui permainan tradisional sagu alu, anak-anak dapat belajar bekerja sama, bersaing dengan sehat, dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damin, Sumardjo. (2006). *Pengantar kesenian*. Jakarta : Erlangga
- Demon, Yohanes, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Kupang
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Jhon Dewey. (1916/1944). *Democracy and Education*
- Khasah, Ismatul. (2011). *Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Penelitian PAUDIA Vol 1 No 1
- Kurniati, E. (2011). *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- McMillan, J.H., & Schumacher. S. (2001). *Research In Education :A Conceptual Introduction*. New York : Longrun
- Narimawati, Umi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Agung Media.
- Setyobudi. (2007). *Tim Abdi Guru Seni Budaya*. Jakarta : Erlangga